

sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek “kami” hilang melebur pada substansi yang di dialogkan. Ibarat pemain sepak bola, yang bisa diperoleh secara benar dan autentik ketika yang bersangkutan mengalami sendiri serta melebur di dalam peristiwa permainan yang sehat dan ideal di mana pemain, wasit, penonton, meninggalkan identitas “keakuannya” dan semuanya tertuju pada kualitas dan seni permainan itu sendiri. Jadi sikap memahami sebuah *teks* sedapat mungkin bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang menuntut apresiasi dan partisipasi sehingga pokok bahasan itu sendiri yang hadir pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.

Keempat, “*hermeneutika dialektis*.” Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. *Hermeneutika* adalah ontologi dan fenomena pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut menurut Gadamer, *hermeneutika* berkaitan dengan *dialektika* bukan *metodologi*. Metode dipandangnya bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran. Kebenaran akan mengelak kalau kita menggunakan metodologi. Gadamer memperlihatkan bahwa dialektika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang

bahasa. *Ambiguitas simbol*, sama sekali bukan suatu kelemahan, tetapi justru merupakan kekuatannya. Kekayaan simbol terletak di dalam ambiguitasnya. Kata-kata adalah simbol-simbol, dan hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut.

Dari pemikiran hermeneutika Ricoeur ini, signifikasinya “simbol” terhadap bahasa sastra, kemudian di kembangkan oleh kalangan hermenet islam, yakni para sufi sendiri, yang lazim disebut dengan *ta'wīl* atau *hermeneutika rohani/tafsir simbolik*, bahwa prosedur *hermeneutika* dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, teks (*naṣ*) harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan *sympathetic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati). Kedua, *penta'wīl* mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks (*naṣ*), menentukan tanda-tanda (*dilāl*) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam (batin) dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks (*naṣ*). Barulah kemudian *penta'wīl*/hermeneut rohani memberikan beberapa *pengandaian* atau *hipotesis*. Ketiga, *penta'wīl* mesti melihat bahwa segala sesuatu yang

tidak dalam mimpi. Kendati demikian, mimpi memberikan efek yang bernilai.³¹

2. Imajinasi dalam Filsafat

Secara umum yang dimaksudkan dengan istilah *imajinasi* adalah daya untuk membentuk gambaran (*imaji*) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan) dan kesalahanpahaman yang sering kali terjadi dalam penggunaan istilah *imajinasi* dalam pembicaraan sehari-hari ialah penyamaan istilah *imajinasi* dengan *ilusi*, *khayalan*, dan *fantasi*. Jikalau seseorang banyak merenung kadang kala dikatakan “ia terlalu banyak berimajinasi”. Demikian pula, kalau seseorang yang suka berkhayal, dikatakan “ia tenggelam dalam imajinasinya sendiri”. Lebih parah lagi, seorang penyair yang sedang membawakan sebuah puisi disebut “*tenggelam dalam ilusinya*”. Singkatnya, banyak tumpang tindih penggunaan istilah tersebut disebabkan oleh tiadanya pembedaan makna istilah dengan jelas. Sesungguhnya, istilah “*fantasi*” itu lebih berkaitan dengan daya untuk membayangkan sesuatu, khususnya hal yang tidak real atau yang tidak mungkin terjadi. Fantasi juga bisa diartikan mirip dengan “*khayalan*”. Sementara itu, istilah “*khayalan*” lebih sering diartikan sebagai hasil *fantasi* seseorang.³²

³¹Lorens Bagus, *Kamus*, 318.

³²H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001),21-22.

picture). *Imagery* inilah yang paling sering dipergunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, “tamsil/perumpamaan”, sebetulnya membawa arti yang agak berbeda, sebab *imagery* itu lebih luas dari perumpamaan. Selanjutnya, kata *imaginary* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*imajiner/khayal*”, seperti “*bilangan imajiner*” itu adalah bilangan khayal. Akhirnya kata “*imagine*” [kata kerja] berarti “membentuk suatu gambaran (*imaji*) mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai bisa terjadi atau mungkin”. Kata *imagine* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “membayangkan”. Pada prakteknya terdapat perbedaan antara “membayangkan” dengan “mengimajinasikan”. “membayangkan” itu memang setara dengan *imagine* dalam bahasa Inggris yang bermakna membayangkan sesuatu sebagai hal yang mungkin (terjadi). Sementara itu, “*mengimajinasikan*” lebih berkaitan dengan asal katanya, “*imajinasi*”, dan mempunyai makna yang lebih luas pula. Apalagi dalam konteks filsafat, kata kerja “*mengimajinasikan*” itu menjadi sangat berbeda dengan kata kerja “membayangkan”. “membayangkan” mempunyai konotasi sebagai sesuatu yang lebih mudah dilakukan dan kadang kala lebih “menyenangkan”. Sementara itu, “*mengimajinasikan*” itu menyangkut tataran yang lebih tinggi dan kompleksitas yang lebih besar daripada sekadar “membayangkan”.³⁴

³⁴H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, 24-25.

menghimpun hal-hal yang saling bertentangan. Ini menjelaskan ihwal mengapa dalam mimpi sifat-sifat Tuhan pun dapat dilihat dalam bentuk fisik. Para wali Allah, kata Ibn ‘Arabī, melihat sosok makhluk yang spiritual seperti malaikat, nabi, singgasana Allah, dan bahkan Tuhan sendiri. Tulisnya,

Nabi saw bersabda, “Aku melihat Tuhanku dalam bentuk seorang anak muda.” Ini seperti makna-makna (yaitu entitas-entitas spiritual) yang dilihat seorang pemimpi dalam mimpinya dalam bentuk inderawi. Alasan untuk ini adalah realitas imajinasi memberikan bentuk konkret (*tajassud*) kepada apa yang bukan raga (*jasad*).⁴⁰

Juga, karena *imajinasi* mengatur segala yang dapat dipersepsi “ada”, maka ia, kata Ibn ‘Arabī, adalah “penguasa mutlak/*al-ḥākim al-muṭlaq*”:

“Kami menyinggung hal ini hanya agar kehebatan tataran imajinasi mendapat perhatian, karena imajinasi adalah penguasa mutlak atas hal-hal yang diketahui.”

Agar makna-makna spiritual, yang terejawantahkan dalam citra-citra mimpi, dapat dimengerti dan menjadi hidup, maka yang dibutuhkan adalah kemampuan menafsirkannya. Untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam penglihatan spiritual dan mimpi, si pemimpi atau ahli tafsir harus dapat menjangkau, melalui fakultas intuisi khusus dan pengalaman, Alam Imajinal (*‘ālam al-khayāl wa al-mithāl*). melalui ilmu tafsir (mimpi), kata Ibn ‘Arabī yang dikutip oleh Sarah Sviri:

“Seseorang mengetahui apa yang dimaksud oleh bentuk-bentuk gambar itu ketika dilihatnya dan ketika persepsi inderawi

⁴⁰Sara Sviri, *Demikianlah Kaum*, 80.

atau gejala, apakah kembali ke asal usulnya, atau merawat dan mengatur tujuan, dan akibatnya. Namun, harus diingat bahwa gerak ini bukan *gerak materil*, melainkan menurut Nashr Hamid dengan istilah “gerak mental-intelektual”—*ta’wīl al-‘Amal*, mengutip istilah al-Ghazali⁴⁶—dalam menangkap gejala dan fenomena. Terbukti kata *ta’wīl* dikaitkan dengan *aḥādīth, aḥlām, ru’yah, hubb, dan fi’l*. Kata *ta’wīl* yang dikaitkan dengan kata-kata tersebut dimaksudkan sebagai gerak “*mental-intelektual*” untuk mengungkap asal usulnya “dengan merujuk kembali ke belakang” atau sampai pada tujuan melalui “pengaturan.”

Jika *ta’wīl* merupakan gerak mental-intelektual untuk menangkap gejala atau fenomena maka kita dapat memahami ayat yang paling problem dalam pemikiran agama, yaitu ayat yang *muḥkamāt* dan *mutashābihāt*, seperti dalam firman Allah berikut ini:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

Dialah yang menurunkan al-Kitab kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt* itulah pokok-pokok al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, (apa yang *mutashābihāt*), Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari *ta’wīh*nya, Padahal tidak ada yang mengetahui *ta’wīh*nya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.⁴⁷

⁴⁶al-Imām Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Qānūn al-Ta’wīl*, edit, Maḥmūd Bijū,(?, 1992),4.

⁴⁷*al-Qur’an dan Terjemah*: ali-Imran: 7.

